

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks penelitian**

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, dalam artian segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan kalau arti sempit, pendidikan adalah sekolah yang artinya pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal.<sup>1</sup> Maka , dapat dikatakan bahwa manusia mengalami pendidikan sepanjang hidupnya. Sehingga, manusia mengalami perkembangan setiap fase yang dilalui. Pendidikan merupakan cara untuk perkembangan manusia kearah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan di indonesia saat ini mengalami peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam scenario kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan sumber belajar.

Prestasi belajar siswa merupakan output dari proses belajar, dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar juga langsung

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.1-2

mempengaruhi prestasi belajar. Untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal dengan hasil yang baik, maka harus benar-benar memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Slameto, banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar siswa diantaranya adalah faktor internal yakni faktor yang berasal dari individu anak itu sendiri yaitu factor biologis dan faktor psikologis, serta faktor eksternal siswa yakni faktor yang berasal dari luar individu yaitu faktor non social dan factor sosial.<sup>2</sup>

Menurut Erikson dalam Carolyn, masa remaja adalah tahapan identitas dan kekalutan peran, yaitu anak-anak muda berkembang menjadi anak muda yang lebih mandiri dan mulai melihat masa depan dalam konteks karier, pasangan hidup, keluarga, dll. Selama periode ini, mereka mengeksplor segala kemungkinan dan mulai mengembangkan identitas diri dari hasil eksplorasi tersebut. Jika identitas tersebut tertunda, mereka akan mengalami kekalutan dan kebingungan mengenai diri sendiri serta peran mereka.<sup>3</sup> Dari teori tersebut masa remaja adalah masa pengembangan diri untuk menentukan identitas diri. Sehingga, sungguh besar tugas perkembangan pada masa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh faktor psikologi. Secara alamiah, manusia harus melewati masa tersebut. Namun, ada upaya yang dapat dilakukan agar manusia khususnya masa

---

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: RinekaCipta, 2003), hal. 5

<sup>3</sup> Carolyn Meggit, *Understand child development (memahami perkembangan anak)*, terj. Agnes Theodora W, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hal. 214

remaja mampu menyikapi perubahan dan mencapai kestabilan. Serta meminimalkan perubahan kearah positif.

Guru adalah sosok manusia yang harus memiliki kualifikasi berbagai kemampuan yang akhirnya akan tercantum dalam karakter pribadi *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.<sup>4</sup> Karena dalam tugasnya seorang guru memiliki dua peranan ganda yaitu sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar.<sup>5</sup> Dan sebagai mentor khusus dalam bidang masing-masing atau sesuai dengan kemampuan dalam bidangnya dan mengajarkan kepada anak didik, agar anak didik nantinya akan memiliki kemampuan lebih.

Guru memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh, membimbing dan meningkatkan motivasi belajar anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya. Pola asuh guru merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku guru dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan belajar mengajar. Sikap, perilaku, dan kebiasaan guru selalu dilihat, dinilai, dan bahkan ditiru oleh anak yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak didiknya.

---

<sup>4</sup> Suyanto, et al, *Pendidikan Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), hal. 29

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 6

buku yang dikutip Binti Maunah, menurut Marimba “pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran – anjuran, norma –norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawab untuk mendidik.<sup>6</sup> Menurut AL-ghozali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untyk bertaqorrub kepada Allah SWT, karena pendidikan adalah upaya untuk mendeбатkan diri kepada Allah. Sedangkan menurut hasan langgulung yang dikutip muhaimin dan Abdul Mujib dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya di gugu lan di tiru. Namun, dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pelajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu relas dan aktualisasi sifat ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>7</sup>

Prestasi juga dipengaruhi oleh motivasi, menurut Sadirman Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah dalam gal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Binti Maunah, *landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.24

<sup>7</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *pemikiran pendidikan islam: (kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya)*, (Bandung: trigenda karya, 1993), hal.169

<sup>8</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 2003) hal. 75

Menurut Ngainun Naim, kemampuan belajar memang menjadi kunci penting hidup sukses. Orang yang memiliki kemampuan belajar selalu mampu meng-*update* pengetahuan dan keterampilan baru. Ia akan selalu mampu menghadapi dinamika perubahan yang ada. Ia tidak akan menjadi manusia yang ketinggalan zaman.<sup>9</sup> Maka, dengan *self development*, diharapkan remaja tidak tenggelam dengan masalah yang berkaitan dirinya sendiri, tetapi mampu mengendalikan diri, menjadi remaja yang memiliki keterampilan dan terus melakukan pembaharuan. Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa QS.Ar-Rad ayat 11, yaitu :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

*Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Rad ayat 11).*<sup>10</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa dalam agama Islam juga diperintahkan untuk senantiasa mengembangkan potensi diri. Manusia sudah dianugerahi potensi-potensi oleh Allah yang dapat dikembangkan. Maka, sebagai manusia tidak boleh pasrah terhadap takdir. Memang takdir itu ada. Tetapi sebagai manusia harus tetap berusaha. Pelajaran semacam ini yang harus diajarkan kepada siswa apalagi yang usianya sudah remaja. Agar tidak mudah frustrasi dengan hidupnya.

---

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Self Development : Melejitkan Potensi Personal, Sosial dan Spiritual* (Tulungagung: Lentera kreasindo) hal. 26

<sup>10</sup> *Al – Quran dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan Jilid V* (Jakarta:Widiya Cahaya, 2011) hal. 62

Belajar agama dikelas tidak hanya bertujuan pada peningkatan pemahaman siswa tentang agama, kemudian berpengaruh pada nilai raport. Tetapi juga sebagai pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan. Kemudian, agama akan membentuk kepribadian islami yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan mampu menghadapi perubahan zaman serta menjalin hubungan dengan sekitarnya.

Menurut Elfi Mu'awanah, keyakinan seseorang tentang diri sendiri dan dunia seseorang menciptakan harapan dan harapan menentukan sikap seseorang. Sikap seseorang menentukan perilaku seseorang dan cara seseorang berhubungan dengan orang lain.<sup>11</sup> Maka, keyakinan seseorang terhadap diri sendiri penting dimiliki. Karena selanjutnya menentukan apa yang ia lakukan. Hal tersebut perlu dibiasakan sejak kecil khususnya ketika masa remaja.

Pemerintah mengungkapkan kekurangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini guru PAI sekitar 198 ribu orang diseluruh Indonesia. Direktur PAI Sekolah Umum Kementerian Agama Amin Haedari mengungkapkan, jika minimal satu sekolah memiliki satu guru PAI, untuk SD masih kurang 3.494 orang, untuk SMP kurang 2.218 orang, sedangkan untuk SMA dan SMK relatif cukup dengan jumlah berkisar 3.598 orang dan 2.378 orang. Menurutnya, alokasi pengangkatan guru PAI menjadi kendala utama penyebab kekurangan guru PAI di Indonesia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Elfi Mu'awanah, *Self Esteem : Kiat Meningkatkan Harga Diri*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 4

<sup>12</sup>Amin Haedari, "Jumlah Guru PAI Minim" dalam <http://www.google.co.Id/amp/s/m.reublika.co.id/amp/n2nmpu>, diakses 25 September 2018

Saifullah Yusuf atau yang biasa disapa dengan Gus Ipul mengungkapkan bahwa Jawa Timur mengalami krisis guru pendidikan Agama Islam. dari 25 ribu guru Agama Islam, kini tinggal 15 ribu guru yang tersebar di sekolah negeri maupun swasta. Salah satu penyebab menurunnya jumlah guru agama di Jawa Timur karena adanya penundaan rekriutmen guru agama dari pemerintah pusat dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini.<sup>13</sup>

Motivasi tidak akan muncul begitu saja, tetapi motivasi akan bangkit bila ada keinginan atau minat yang besar pada diri siswa. Dalam proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik apabila semua siswa mempunyai keinginan atau minat yang besar dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Sehingga sebagai seorang pendidik harus dapat membekali dirinya dengan teladan yang baik, agar bias dijadikan contoh oleh siswa dan terjadilah motivasi yang akan muncul pada diri siswa tersebut. Oleh sebab itu guru harus mampu membuat siswa menjadi tidak bosan atau nyaman dengan yang kita ajarkan sehingga ilmu yang disampaikan lebih bisa dipahami dan dimengerti oleh siswa<sup>14</sup>

Wawancara penulis dengan salah satu siswi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah yang bernama Aisah kelas VIII, menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI memiliki keunikan dengan pembelajaran yang lainnya, yaitu, dilakukan di masjid sekolah. Ada dua j pelajaran

---

<sup>13</sup>Rois Jajeli, "*Jatim Krisis Guru Agama Islam, Jumlahnya Turun 10 Ribu Guru*" dalam <http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3593277>, diakses 25 September 2018

<sup>14</sup> Binti maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.169

untuk materi Agama. Kemudian, proses pembelajaran yang dilakukan adalah praktik ibadah, seperti shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan membaca asmaul khusna dan surat-surat pendek. Kemudian, masuk pada materi pelajaran. Sehingga pembelajaran agama di MTs DarulFalah Sumbergempol menerapkan pembiasaan diri, bukan hanya sekedar materi atau teori.<sup>15</sup>

Penulis mencari informasi tambahan melalui wawancara dengan guru Agama MTs Darul falah yang bernama Bapak Nurhuda mengenai pembelajaran Agama di sekolah. Beliau menjelaskan bahwa, dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini proses pembelajaran Agama yang semula di kelas dipindah ke mushola sekolah. Dengan tujuan menjadikan mushola sebagai laboratorium pembelajaran Agama. Karena di mushola terdapat alat-alat yang bisa langsung digunakan untuk beribadah. Kemudian, dengan di mushola peserta didik akan mudah menerapkan ibadah. Sehingga sebelum materi dimulai, peserta didik melaksanakan shalat dhuha, membaca asmaul khusna dan membaca Al-Quran. Dengan tujuan membiasakan diri untuk beribadah kepada Allah.<sup>16</sup>

Penelitian dilakukan di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung karena keunikan pembelajaran PAI dilakukan di masjid sekolah dengan berbagai pembiasaan. Meskipun, bukan lembaga pendidikan Islam, tetap membiasakan siswa untuk melakukan ibadah sebelum pembelajaran. Penelitian difokuskan pada kelas VII, karena kelas

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Aisah' pada tanggal 14 januari 2019

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Nurhuda pada tanggal 14 januari 2019



VIII merupakan masa transisi dari SD ke SMP, dan merupakan masa perkembangan remaja. Sehingga dalam proses perkembangannya perlu pengawasan dan pengarahan.

Berdasarkan kerangka diatas, maka peneliti mengambil judul, Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

### **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini adalah upaya guru PAI, dampak dan hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana dampak guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung ?
3. Bagaimana hambatan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung.

2. Untuk memaparkan dampak guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk memaparkan hambatan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi objek atau peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat atau nilai guna yang biasa diambil dari penulisan proposal ini adalah :

1. Segi Teoritis
  - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin pendidikan bahwa guru dan motivasi belajar memiliki andil dalam prestasi belajar siswa.
  - b. Untuk memperkuat teori bahwa dukungan guru dan motivasi belajar yang tinggi dapat memicu kreatifitas siswa dalam berprestasi.
2. Segi Praktis
  - a. Bagi peserta didik MTs dengan adanya dukungan guru dan motivasi belajar yang tinggi dari siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dengan dampak hasil belajar yang memuaskan.

- b. Bagi guru MTs pendidikan agama islam dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk menilai professional yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas kependidikan. Dan selain itu juga sebagai tolak ukur bagi sekolah untuk menerima guru yang benar – benar professional dan mampu dalam bidangnya.
- c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar mahasiswa lain.
- d. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi yang nantinya mau membuat penelitian sehingga tidak kesulitan dalam menyusun atau merancang penelitian sesuai dengan yang ditentukan.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Upaya Guru**

Upaya adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>17</sup>

#### **b. Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan (needs) atau wujud perilaku mencapai tujuan. Seorang

---

<sup>17</sup> Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press), hal. 56

termotivasi untuk mendapatkan sesuatu maka ia akan berusaha memenuhi kebutuhan (needs) tersebut.<sup>18</sup>

## **2. Penegasan Operasional**

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Falah sumbergempol Tulungagung” adalah tindakan guru dalam upaya meningkatkan motivasi guru agar siswa mampu lebih nisa dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru supaya mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam membaca dan memahami proposal ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan proposal yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung” ini terdiri dari:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul dan halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata

---

<sup>18</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, ( Jakarta: GP Press Grup, 2013 ), hal 160

pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak

Bab 1 pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari dari : kajian tentang guru pendidikan agama islam, kajian tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, kajian mengenai dampak guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, kajian tentang dampak dari upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, dan kajian mengenai hambatan upaya guru dalam meningkakan motivasi belajar siswa.

Bab III metode penelitian, terdiri dari : (a) pendekatan dan rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d)sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari : (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian.

Bab V pembahasan

Bab VI penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian Akhir, terdiri dari : (a) bahan rujukan, (b) lampiran -  
lampiran, (c) daftar riwayat hidup penulis.